

SKRIPSI

**PENGARUH PERMAINAN UNO STACKO TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL
DI SMK SMAK PADANG**



**RADHIT FEBRIANTO PUTRA
213310737**

**PRODI SARJANA TERAPAN KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
POLTEKKES KEMEKKES PADANG
2025**

SKRIPSI

**PENGARUH PERMAINAN UNO STACKO TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL
DI SMK SMAK PADANG**

Diajukan Ke Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Jurusan Keperawatan
Kemenkes Poltekkes Padang Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Keperawatan



RADHIT FEBRIANTO PUTRA
213310737

**PRODI SARJANA TERAPAN KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
POLTEKKES KEMEKES PADANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi : PENGARUH PERMAIANAN UNO STACKO
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
REMAJA TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DI
SMK SMAK PADANG

Disusun oleh

Nama : Radhit Febrianto Putra

NIM : 213310737

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

10 Juni 2025

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Ns. Elvia Metti, M.Kep, Sp.Kep.Mat)

NIP. 198004232002122001

(Tasman, S.Kp, M.Kep, Sp.Kom)

NIP. 197005221994031001

Padang, 10 Juni 2025

Ketua Prodi Sarjana Terapan Keperawatan

(Ns. Nova Yanti, M.Kep, Sp.Kep.MB)

NIP. 198010212002122002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**“Pengaruh Permainan Uno Stacko Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja
Tentang Pelecehan Seksual di SMK SMAK Padang”**

Disusun Oleh
Radhit Febrianto Putra
NIM. 213310737

Telah dipertahankan dalam seminar hasil di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 23 Juni 2025

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua,

Ns. Yosi Survarinilisih, M. Kep. Sp. Kep. MB
NIP. 197507181998032003

()

Anggota,

Ns. Delima S. Pd. S. Kep. M. Kes
NIP. 196804181988032001

()

Anggota,

Ns. Elvia Metti, M. Kep. Sp. Kep. Mat
NIP. 198004232002122001

()

Anggota,

Tasman, S. Kp. M. Kep. Sp. Kom
NIP. 196505181988032002

()

PADANG, 03 Juli 2025

Ketua Prodi Sarjana Terapan Keperawatan



Ns. Nova Yanti, M. Kep. Sp. Kep. MB
NIP. 198010232002122002

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Nama : Radhit Febrianto Putra
Nim : 213310737
Tanggal Lahir : 16 Februari 2001
Taun Masuk : 2021
Nama Pembimbing Akademik : Ns. Elvia Metti,M.Kep,Sp.Kep.Mat
Nama Pembimbing Utama : Ns. Elvia Metti,M.Kep,Sp.Kep.Mat
Nama Pembimbing Pendamping : Tasman,S.Kp,M.Kep,Sp.Kom

Menyatakan bahwa tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penelitian skripsi saya, yang berjudul Pengaruh Permainan Uno Stacko Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pelecehan Seksual di SMK SMAK Padang. Apabila ada suatu saat nanti saya terbukti melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Padang, 03 Juli 2025



Radhit Febrianto Putra

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Keperawatan pada Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Jurusan Keperawatan Kemenkes Poltekkes Padang. skripsi ini terwujud atas bimbingan dan pengarahan dari ibu Ns. Elvia Metti, M.Kep, Sp.Kep.Mat selaku pembimbing utama dan bapak Tasman, S.Kp, M.Kep, Sp.Kom selaku pembimbing pendamping serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti pada kesempatan kali ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Renidayati, M.Kep., Sp. Jiwa selaku Direktur Kemenkes Poltekkes Padang.
2. Bapak Tasman, S.Kp., M.Kep. selaku Ketua Jurusan Keperawatan.
3. Ibu Ns. Nova Yanti, M.Kep., Sp.Kep.MB selaku Ketua Prodi Sarjana Terapan.
4. Ns. Elvia Metti, M.Kep, Sp.Kep.Mat selaku Pembimbing Akademik
5. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMK SMAK PADANG yang telah memberikan izin untuk survey awal di SMK SMAK PADANG.
7. Orang tua, keluarga serta teman-teman penulis yang telah meberikan bantuan dan dukungan material serta moral dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap berkenenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat dipertahankan didepan dewan penguji.

Padang, 10 Juni 2025

Peneliti

**POLTEKKES KEMENKES PADANG
PRODI SARJANA TERAPAN KEPERAWATAN**

Skripsi, Mei 2025

Radhit Febrianto Putra

**Pengaruh Permainan Uno Stacko Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja
Tentang Pelecehan Seksual Di SMK SMAK Padang**

Isi : xv + 53 + 7 Tabel + 4 Gambar + 19 Lampiran

ABSTRAK

Minimnya edukasi seksual di kalangan pelajar menyebabkan rendahnya kesadaran dan sikap kritis terhadap kasus pelecehan yang berakibat nantinya ketahap kekerasan seksual, di Kota Padang mencatat peningkatan kasus kekerasan seksual pada remaja hingga 47% pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode edukasi menggunakan uno stacko terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual pada remaja di SMK SMAK Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre eksperimental* dilakukan pada Januari–Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X.5 dan X.6 di SMK SMAK Padang sebanyak 70 responden secara *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan media edukasi uno stako yang dimodifikasi dengan materi tentang pelecehan seksual. Analisis data Menggunakan *wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan dan sikap responden sebelum diberikan edukasi pelecehan seksual menggunakan media uno stacko yaitu 15,64 dan 61,69. Setelah diberikan edukasi tersebut menggunakan media Uno Stacko yaitu pengetahuan 19,13 dan sikap 66,86 dengan selisih 3,49 pengetahuan dan 5,17 untuk sikap dengan $p - value = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Penelitian ini merekomendasikan kepada Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan media Uno Stacko kedalam program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler edukasi mengenai pelecehan seksual secara rutin agar siswa memiliki kewaspadaan yang baik dan dapat bertindak cepat saat kejadian pelecehan seksual terjadi dilingkungan siswa.

Kata Kunci : Edukasi Remaja Pengetahuan, Sikap, Pelecehan Seksual, Uno Stako.

Daftar Pustaka : 53 (2016 - 2024)

**HEALTH POLYTECHNIC KEMENKES PADANG
BACHELOR OF APPLIED NURSING STUDY PROGRAM**

**Mini-Thesis, May 2025
Radhit Febrianto Putra**

**The Influence of Uno Stacko Game on Teenagers' Knowledge and Attitudes
Towards Sexual Harassment at SMK SMAK Padang**

Content : xv + 53 pages + 7 Tables + 4 Figures + 19 Appendices

ABSTRACT

The lack of sex education among students has led to low awareness and critical thinking about sexual abuse cases, which can eventually lead to sexual violence. The city of Padang has recorded a 47% increase in sexual violence cases among teenagers in 2024. This study aims to determine the effect of the Uno Stacko educational method on improving knowledge and attitudes toward sexual harassment among adolescents at SMK SMAK Padang.

This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design conducted from January to June 2025. The study population consists of all students in grades X.5 and X.6 at SMK SMAK Padang, totaling 70 respondents through total sampling. Data collection was conducted using questionnaires and modified Uno Stacko educational materials on sexual harassment. Data analysis was performed using the Wilcoxon test.

The results of the study showed that the average knowledge and attitude scores of the respondents before receiving sexual harassment education using the Uno Stacko media were 15.64 and 61.69, respectively. After receiving the education using the Uno Stacko media, the knowledge score was 19.13 and the attitude score was 66.86, with a difference of 3.49 for knowledge and 5,17 for attitude. The p-value was 0.000 ($p < 0.05$). This indicates a significant difference between students' knowledge and attitudes before and after receiving the education.

This study recommends that schools integrate the Uno Stacko media into counseling programs and extracurricular education on sexual harassment on a regular basis so that students have good awareness and can act quickly when sexual harassment occurs in the student environment.

Keywords : Adolescent Education, Knowledge, Attitude, Sexual Harassment, Uno Stacko

References : 53 (2016–2024)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Ruang Lingkup.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	1
A. Konsep Pelecehan Seksual.....	1
B. Konsep Remaja	7
C. Konsep Pengetahuan	15
D. Konsep Sikap	20
E. Konsep Media Edukasi Uno Stacko.....	25
F. Kerangka Teori.....	28
G. Kerangka Konsep	29
H. Defenisi Operasional.....	30
I . Hipotesis	31

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis / Desain Penelitian.....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian	32
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	34
E. Pengolahan Data.....	35
F. Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Karakteristik Responden	39
C. Hasil Penelitian	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 UNO STACKO	32
Gambar 2. 2 Kerangka Teori _.....	35
Gambar 2. 3 Kerangka Konsep _	36
Gambar 3. 1 Rumus Pre Experiment One Group Pre Test Design _.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 DefenisiOperasional.....	37
Tabel 4.1 Karakteristik Responden.....	62
Tabel 4.2 Rerata Pengetahuan Pre dan Post Responden	63
Tabel 4.3 Rerata Sikap Pre dan Post Responden.....	64
Tabel 4.4 Pengaruh Intervensi Peningkatan Pengetahuan Uno Stacko.....	65
Tabel 4.5 Pengaruh Intervensi Peningkatan Sikap Uno Stacko.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Pengambilan Data Awal Dari Institusi Kemenkes Poltekkes Padang
Lampiran 2	Surat Izin Pengambilan Data Awal Dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat
Lampiran 3	Dokumentasi Pengambila Data Awal
Lampiran 4	Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing 1
Lampiran 5	Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing 2
Lampiran 6	Lembar Persetujuan Menjadi Respoden
Lampiran 7	Lembar Surat Permohonan Responden
Lampiran 8	Kuesioner Pengetahuan
Lampiran 9	Kuesioner Sikap
Lampiran 10	Kisi - Kisi Kuesioner
Lampiran 11	Absensi Responden Kelas X
Lampiran 12	Daftar Pernyataan Pelecehan Seksual Pada Media UNO STACKO
Lampiran 13	Jadwal Penelitian
Lampiran 14	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 15	Master Tabel
Lampiran 16	Out Put SPSS
Lampiran 17	Absen Siswa
Lampiran 18	Surat Izin Penelitian
Lampiran 19	Surat Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negative seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya¹. Pelecehan seksual pada remaja didunia memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan seksual bersifat visual (misalnya tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam korban, gerak gerik yang bersifat seksual), pelecehan seksual verbal (misalnya siulan, gossip, gurauan yang mengarah pada seksual dan pernyataan yang bersifat mengancam) dan pelecehan seksual terhadap fisik (misalnya sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas dan mendekatkan diri tanpa diinginkan)¹.

Konsep pelecehan seksual mengacu pada perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan oleh satu atau sekelompok yang bersifat seksual yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang dirasa merugikan oleh korban. Dalam hal ini, merugikan berarti bahwa tindakan tersebut tidak diinginkan oleh korban. pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari berbagai bentuk kekerasan seksual seperti: pemaksaan seksual, perhatian seksual yang berlebihan serta pelecehan yang berhubungan dengan jenis gender².

Kasus pelecehan seksual yang terjadi pada remaja tidak memiliki datanya namun data yang didapat adalah data kasus kekerasan seksual karena yang dilaporkan sudah dalam bentuk kekerasan seksual. kasus kekerasan seksual pada remaja di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 17.147 kasus yang terjadi pada remaja, di Sumatera barat terdapat 727 kasus terjadi pada

remaja, di kota Padang terdapat 37 kasus terjadi pada remaja. sedangkan pada tahun 2024 terdapat 16.105 kasus terjadi pada remaja di Indonesia, di Sumatera Barat terdapat 609 kasus terjadi pada remaja, di kota Padang 84 kasus terjadi pada remaja dimana dimana dari data diatas terdapat peningkatan 47 % kasus kekerasan seksual di kota Padang menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak ³.

Menurut organisasi kesehatan dunia (*WHO*) adalah periode usia remaja antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15-24 tahun. Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja terdapat tiga tahap, yaitu: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminology kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun ⁴.

Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi. Sebab, di masa ini seseorang beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini terjadi pada usia belasan tahun dimana setiap remaja selalu mengalami proses mencari jati diri ⁵. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, pada masa ini remaja memiliki emosi yang tidak stabil. Ketidakstabilan emosi membuat remaja rentan melakukan tindak kekerasan seksual, terlebih lagi rasa ingin tahu yang besar menjadi pendorong untuk melakukan tindakan tersebut ¹. Setiap masa transisi pada remaja berpotensi mengalami masa kritis yang merupakan tantangan perkembangan yang seringkali ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang (respons maladaptif). Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang akan bertahan lebih lama dan dapat berpindah dari perilaku menyimpang seperti berbohong, berdebat, bolos sekolah hingga perilaku mengganggu seperti vandalisme, penyerangan dan masih banyak lagi bentuk pelecehan dan agresi ¹.

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual pada remaja yaitu, kurangnya pengetahuan tentang pelecehan seksual, Pengalaman pelecehan seksual dari faktor biologis, pengaruh dari pergaulan remaja itu sendiri, pengaruh penggunaan media sosial terhadap pelecehan seksual, pengaruh religious terhadap pelecehan seksual, pengaruh sosial budaya terhadap pelecehan seksual, pengaruh dukungan keluarga terhadap pelecehan seksua tersebut ⁶.

Pengetahuan dan sikap dapat menjadi factor yang berkontribusi pada kejadian pelecehan seksual baik secara langsung maupun tidak langsung. Kurangnya Pendidikan seksual yang komprehensif pada remaja yang tidak didapat Pendidikan seksual yang tepat sering kali tidak memahami batas personal. Kurangnya Pendidikan ini juga bisa membuat pelaku tidak memahami bahwa perilaku mereka termasuk pelecehan seksual ⁷.

Remaja sangat penting dalam peningkatan pengetahuan tentang pelecehan seksual baik untuk diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat sekitar mereka. Remaja bisa berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran diri, menyebarkan informasi, menjadi role model dalam kasus pelecehan, menyuarakan pentingnya perubahan norma sosial yang cenderung menyalahkan korban, dan Bekerja sama dengan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan perlindungan dari pelecehan seksual ⁸.

Program yang dinaungi BKKBN yang dilaksanakan oleh GENRE (Generasi Berencana) untuk memberdayakan generasi muda dan teman sebayanya. Dengan program PIK – KRR (pusat informasi dan konseling Kesehatan reproduksi remaja) adalah suatu kegiatan program KRR dari, oleh dan untuk remaja. Bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi remaja, ketrampilan kecakapan hidup (life skills) serta mengembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas dan sesuai minat/ kebutuhan remaja. Melalui PIK-KRR diharapkan terwujud Remaja TEGAR yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar

dari resiko seksualitas, HIV/ AIDS dan Narkoba (TRIAD KRR) sehingga menjadi contoh, idola, serta sumber informasi bagi teman sebayanya ⁹.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan sikap karena pengetahuan adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku. Berdasarkan teori *Health Belief Model* (Rosenstock et al., 1988), seseorang cenderung mengadopsi perilaku ^{sehat} jika mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang risiko yang dihadapi dan langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual, diharapkan mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi dan mampu melindungi diri dari potensi ancaman tersebut ¹⁰.

Penggunaan media edukasi pada remaja dapat membantu dalam proses pembelajaran dengan efektif dan efisien, media edukasi juga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan remaja. salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan pelecehan seksual yaitu uno stacko. uno stacko merupakan media permainan berbentuk susunan balok yang edukatif. Permainan ini dimainkan dengan cara pengambilan balok satu persatu dalam susunan dan meletakkannya di susunan paling atas tanpa membuat susunan balok runtuh, sehingga dibutuhkan konsentrasi penuh saat memainkannya ¹¹.

Berdasarkan penelitian Tetti bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya intervensi dan manajemen sumber daya yang efektif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja Edukasi kesehatan mengenai pelecehan seksual dapat terus dilakukan¹².

Hasil penelitian Khadijah et al, terlihat bahwa proses pengembangan media pembelajaran permainan edukasi Uno Stacko pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X materi Sumber Hukum Islam, sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali menggunakan media yang konvensional mengakibatkan peserta didik akan merasa bosan¹³.

Hasil analisis praktikalitas oleh peserta didik dalam skala kecil memperoleh nilai 89.05 dengan kategori sangat praktis. hasil analisis uji praktikalitas oleh peserta didik dalam skala besar memperoleh nilai 86,90 dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil pengembangan media pembelajaran permainan edukasi Uno Stacko pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Materi Sumber Hukum Islam sudah valid, praktis dan efektif serta layak untuk digunakan.

Dalam bidang keperawatan, pendidikan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Perawat memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, termasuk remaja, tentang berbagai isu kesehatan, salah satunya adalah pencegahan pelecehan seksual.

Dengan menggunakan media permainan yang inovatif seperti UNO Stacko, perawat dapat menyampaikan materi edukasi secara lebih menarik dan mudah diterima oleh remaja. Pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual dapat membantu remaja mengenali tanda-tanda bahaya, mengambil langkah pencegahan, serta memiliki keberanian untuk melaporkan jika mereka menjadi korban. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode edukasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja¹⁴.

Media permainan, seperti UNO Stacko, memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukasi yang menarik, interaktif, dan relevan bagi remaja. Sebagai permainan yang berbasis strategi dan koordinasi, UNO Stacko dapat dimodifikasi untuk menyisipkan elemen edukasi berupa pertanyaan, skenario, atau informasi terkait pelecehan seksual. Modifikasi ini memungkinkan remaja untuk belajar mengenali bentuk-bentuk pelecehan seksual, memahami cara menghindarinya, dan mengetahui langkah-langkah yang dapat diambil jika mereka atau orang di sekitar mereka mengalaminya.

Dengan memadukan unsur edukasi ke dalam permainan, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga lebih efektif dalam menyampaikan pesan penting, karena melibatkan partisipasi aktif, pengalaman langsung, dan diskusi antar pemain. Hal ini menjadikan UNO Stacko sebagai media yang mampu menjembatani kesenjangan antara edukasi formal yang cenderung monoton dengan kebutuhan remaja akan pembelajaran yang kreatif dan relevan ¹⁵.

Sebagian besar penelitian tentang pelecehan seksual selama ini cenderung berfokus pada dampak psikologis, sosial, dan kesehatan, serta strategi pencegahan yang bersifat umum, seperti kampanye kesadaran dan pendekatan edukasi formal. Namun, studi yang secara khusus mengeksplorasi penggunaan media permainan sebagai alat edukasi untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pelecehan seksual masih sangat terbatas. Padahal, media permainan memiliki potensi besar sebagai metode pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan remaja ¹⁶. Media pembelajaran permainan edukasi unggul dalam beberapa aspek jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Salah satu keunggulan yang signifikan adalah adanya gerakan motorik dan sensorik yang dapat meningkatkan daya ingat sehingga peserta didik dapat menyimpan materi pelajaran dalam waktu yang lebih lama dibandingkan media pembelajaran konvensional ¹³.

Penggunaan media pembelajaran permainan edukasi dalam menjalankan pembelajaran yang dilakukan akan sangat mendukung dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu media permainan edukasin yang dapat diterapkan berupa permainan Uno Stacko, karena dengan Uno Stacko pendidik mampu memberi informasi lebih efesian dan rinci. Penggunaan permainan uno dalam pembelajaran akan menimbulkan semangat dan minat belajar pada diri peserta didik. Karena penggunaan media yang monoton akan menimbulkan kebosanan pada peserta didik didik. Karena peserta didik akan tertarik pada sesuatu yang baru, oleh sebab itu media pembelajaran permainan edukasi salah satu variasi media yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran ¹³.

SMK SMAK PADANG, berlokasi di Jalan. Limau Manis, Kec Pauh, Kota Padang, Sumatera Padang. Berdasarkan observasi peneliti di SMK SMAK PADANG jalan kesekolah tampak sepi , sekolah jauh dari pusat kota, untuk keamanan sekolah ada satpam sekolah. Berdasrkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 19 Desember tahun 2024, SMK SMAK PADANG teediri dari 32 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan yaitu 1052, dengan rincian kelas X berjumlah 288 siswa, kelas XI berjumlah 253 siswa, kelas XII berjumlah 265 siswa, kelas XIII berjumlah 247 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara survey awal mengenai pengetahuan tentang pelecehan seksual siswa tersebut memiliki pemahaman yang kurang terpapar tentang pelecehan seksual, baik itu pengalaman pelecehan seksual dan sumber informasi terkait pelecehan seksual. Menurut penuturan dari guru BK sekolah di SMK SMAK PADANG pada tahun 2024 ini sama sekali belum ada pemberian edukasi terkait pelecehan seksual, pada tahun sebelumnya ada diberikan edukasi mengenai pelecehan seksual pada siswa yang baru masuk pada saat pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara kepada tiga siswa mereka mengatakan ada kecemasan pada saat jalan didaerah sekitar sekolah karna sepi, ada siswa yang pernah diajak video call dalam konteks seksual oleh seseorang diluar

lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh permainan uno stacko terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual, uno stacko sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh permainan uno stacko terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual pada remaja di SMK SMAK PADANG? “

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode edukasi menggunakan uno stacko terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual pada remaja di SMK SMAK PADANG tahun ajaran 2024/2025.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual sebelum menggunakan permainan UNO Stacko
- 2) Menganalisis perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual setelah menggunakan permainan UNO Stacko.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada keperawatan maternitas yang difokuskan untuk mengetahui pengaruh penggunaan uno stacko sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai pelecehan seksual pada remaja dalam kehidupan sehari – hari. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dan uno stacko (Media permainan edukasi kesehatan modern).

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pelecehan seksual pada remaja

b. Bagi guru

Dapat menambah pengetahuan dan sikap guru mengenai metod edukasi dan dapat mengaplikasikan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memperoleh pengalaman langsung melalui metode edukasi uno stacko yang digunakan.

c. Bagi sekolah

Digunakan sebagai bahan informasi dan kajian melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode edukasi uno stcko dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui Gambaran kuantitatif seberapa besar pengaruh metode edukasi uno stacko terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual pada remaja SMK SMAK PADANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pelecehan Seksual

1. Defenisi Pelecehan Seksual

WHO mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan atau perilaku seksual yang dipaksakan atau tidak diinginkan yang dapat berupa sentuhan, ucapan, ancaman, atau tindakan lain yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman atau terancam. Pelecehan Seksual dalam Perspektif Psikologis dalam psikologi, pelecehan seksual dilihat sebagai bentuk kekerasan emosional yang berdampak pada kesejahteraan mental korban, sering kali berujung pada trauma jangka panjang, gangguan kecemasan, hingga masalah kesehatan mental lainnya, dan seksual adalah pelanggaran terhadap martabat dan hak asasi seseorang, dan penting untuk mengedukasi masyarakat serta memberikan perlindungan hukum yang memadai bagi korban.¹⁷

2. Jenis – jenis pelecehan seksual

Pelecehan seksual mencakup berbagai jenis tindakan yang dapat menciptakan ketidaknyamanan atau ancaman terhadap korban, baik secara fisik, verbal, maupun non-verbal. Berikut adalah beberapa jenis pelecehan seksual:

a. Pelecehan Seksual Fisik

Ini mencakup sentuhan tubuh yang tidak diinginkan, seperti meraba, mencium, atau melakukan aksi seksual lainnya tanpa persetujuan korban. Ini juga mencakup perilaku seperti pemaksaan untuk berhubungan seksual atau mencoba menyentuh bagian tubuh sensitif korban.

b. Pelecehan Seksual Verbal

Bentuk pelecehan ini melibatkan komentar, lelucon, atau ucapan yang bersifat seksual, merendahkan, atau mengancam. Ini termasuk merujuk pada tubuh atau penampilan seseorang dengan cara yang merendahkan,

atau menawarkan perhatian seksual yang tidak diinginkan¹⁸

c. Pelecehan Seksual Non-Verbal

Tindakan ini bisa mencakup perilaku seperti melirik atau memberikan isyarat seksual tanpa berbicara langsung. Ini juga dapat berupa pengiriman gambar atau pesan seksual yang tidak diminta melalui media sosial atau aplikasi pesan

d. Pelecehan Seksual di Tempat Kerja atau Sekolah

Pelecehan seksual di tempat kerja atau sekolah terjadi ketika seseorang di tempat kerja atau pendidikan lainnya mengalami perlakuan yang tidak pantas atau tidak diinginkan oleh rekan kerja, atasan, atau teman sekelas. Bentuknya bisa berupa perkataan, tingkah laku, atau pengucapan yang tidak sopan dengan tujuan seksual

e. Pelecehan seksual cyber

Pelecehan seksual siber (*cyber sexual harassment*) mencakup berbagai jenis perilaku yang melibatkan tindakan seksual yang tidak diinginkan yang terjadi melalui platform digital.¹⁷

3. Penyebab Pelecehan

a. Pengalaman pelecehan seksual dari faktor biologis

Secara biologis, laki-laki cenderung bersifat aktif dan ofensif dalam aktivitas seksual karena perannya dalam reproduksi adalah mencari dan membuahi, yang biasanya berlangsung singkat. Sebaliknya, perempuan bersifat pasif dan defensif karena perannya dalam reproduksi lebih panjang, yaitu mengandung dan membesarkan kehidupan baru. Karena itu, laki-laki lebih mungkin menjadi pelaku pelecehan seksual, sementara perempuan lebih sering menjadi korban. Pelecehan seksual pada perempuan juga mencerminkan ketidakmampuan laki-laki mengontrol dorongan biologisnya, di mana tindakan tersebut dilakukan untuk memuaskan hasratnya atau menutupi kelemahannya dalam mengelola dorongan seksual.

b. Peristiwa pelecehan seksual dari faktor sosial budaya

Budaya masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut sistem patrilineal, di mana laki-laki ditempatkan pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat, memengaruhi cara pandang dan perilaku terhadap gender. Realitas bahwa laki-laki secara fisik lebih kuat juga berkontribusi pada pola pikir yang memungkinkan pelecehan seksual terjadi. Pola budaya ini memperkuat stereotip peran gender yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan terhadap pelecehan, baik secara harkat maupun seksual.

c. Pengaruh pendidikan terhadap pelecehan seksual

Tingkat pendidikan juga memengaruhi risiko pelecehan seksual. Di Indonesia, perempuan seringkali tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan tinggi dibandingkan laki-laki. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan terhadap perlakuan diskriminatif, terutama dalam lingkungan kerja di mana laki-laki sering berada pada posisi otoritas yang lebih tinggi.

d. Faktor ekonomi dalam keluarga

Dalam masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah, pelecehan seksual sering dipicu oleh kekerasan yang dianggap sebagai solusi dari tekanan hidup. Perempuan, karena dianggap lebih lemah secara fisik, menjadi target paling mudah. Budaya kekerasan yang melingkupi kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya memiliki peran subordinat.

e. Faktor pembelajaran sosial dan motivasi

Norma dan perilaku yang dianggap wajar oleh masyarakat, termasuk sikap permisif terhadap pelecehan seksual, membuat perilaku ini terus berulang. Sistem hukum yang belum tegas dalam menindak kasus pelecehan seksual juga memperburuk situasi. Selain itu, perilaku ini sering kali dipelajari dari lingkungan sosial, sehingga motivasi untuk melanggar posisi dominan laki-laki tetap tinggi, terutama jika didorong oleh faktor ekonomi atau kekuasaan.¹⁹ .

4. Respons Terhadap Pelecehan Seksual

a. Strategi yang Terfokus secara Internal

1) Menjaga jarak (*detachment*)

Orang yang memilih strategi ini mencoba mengambil jarak emosional dari kejadian tersebut. Mereka mungkin menganggap pelecehan itu tidak serius, menjadikannya bahan lelucon, atau meyakinkan diri bahwa hal itu tidak penting.

2) Menyangkal (*denial*)

Strategi ini melibatkan penolakan terhadap kenyataan pelecehan yang terjadi. Orang tersebut berpura-pura bahwa kejadian itu tidak pernah ada, mengabaikannya, atau mencoba melupakannya sepenuhnya.

3) Memberi nama ulang (*relabeling*)

Orang yang menggunakan strategi ini mencoba melihat kejadian itu dari sudut pandang yang kurang mengancam. Mereka mungkin memaafkan pelaku atau menganggap perilaku tersebut hanya bercanda atau menggoda, misalnya dengan berpikir, "*Dia tidak bermaksud menyakiti saya.*"

4) Ilusi pengendalian (*illusory control*)

Dalam strategi ini, seseorang berusaha merasa lebih berkuasa atas situasi dengan menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Mereka mungkin berpikir pelecehan itu terjadi karena tingkah laku atau tindakan mereka sendiri.

5) Menyerah (*endurance*)

Orang yang menyerah tidak melakukan apa-apa terhadap pelecehan tersebut. Mereka bisa merasa takut, merasa bersalah, malu, atau tidak percaya pada sistem yang ada untuk membantu. Kadang-kadang, mereka merasa tidak ada cara lain untuk mengatasi situasi tersebut.

b. Strategi yang Terfokus secara Eksternal

1) Menjauh (*avoidance*)

Orang yang menggunakan strategi ini mencoba menghindari situasi dengan menjauh dari pelaku. Contohnya adalah keluar dari kelas, meminta pindah tempat kerja, atau berhenti bekerja.

2) Melakukan konfrontasi (*assertion/confrontation*)

Strategi ini melibatkan penolakan secara langsung terhadap tindakan pelecehan. Orang tersebut mungkin menghadapi pelaku secara verbal atau menunjukkan bahwa perilaku pelaku tidak diterima.

3) Melapor ke lembaga atau organisasi (*seeking institutional / organizational relief*)

Orang ini melaporkan pelecehan kepada pihak berwenang, seperti guru, atasan, atau lembaga terkait, untuk mendapatkan bantuan atau tindakan lebih lanjut.

4) Mencari dukungan sosial (*social support*)

Strategi ini melibatkan meminta bantuan atau dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga atau teman, untuk mendapatkan penguatan dan validasi atas apa yang dialaminya.

5) Mendapatkan kesepakatan (*appeasement*)

Orang tersebut memilih untuk menghindari konflik dengan memaafkan pelaku atau mencoba untuk tidak marah, tanpa konfrontasi langsung atau tindakan tegas¹⁹.

5. Pelaku Pelecehan Seksual

Pelaku pelecehan seksual biasanya adalah laki-laki yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau merasa dirinya lebih berkuasa dibanding korban. Pelaku sering kali memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rendah, sehingga mereka menggunakan kekuasaan untuk merasa lebih unggul. Pelecehan seksual juga lebih sering dilakukan oleh sekelompok orang terhadap korban, terutama perempuan. Di Indonesia, pelecehan seksual

biasanya terjadi di tempat umum seperti pasar, pusat perbelanjaan, halte bus, kendaraan umum, bioskop, atau di jalanan, terutama di lokasi di mana banyak laki-laki berkumpul. Pelaku sering kali tidak mengenal korbannya. Menurut Collier, pelaku pelecehan seksual terbagi menjadi dua jenis:

a. Pelaku normal secara kejiwaan

Mereka hanya berani melakukan pelecehan ketika bersama-sama dalam kelompok. Saat sendirian, mereka tidak memiliki keberanian untuk bertindak.

b. Pelaku abnormal atau memiliki gangguan kejiwaan

Mereka berani melakukan pelecehan meskipun sendirian. Tindakan mereka sering langsung berhubungan dengan seksual, seperti memegang bagian tubuh korban yang sensitif atau menunjukkan bagian tubuhnya yang tidak pantas kepada korban ²⁰.

6. Dampak Psikologis Pelecehan Seksual

Menurut Collier, dampak psikologis pelecehan seksual dipengaruhi oleh beberapa hal:

a. Seberapa sering terjadi (frekuensi)

Semakin sering pelecehan terjadi, semakin besar luka psikologis yang dirasakan korban.

b. Tingkat keparahan

Semakin kasar atau menghina pelecehan tersebut, semakin besar dampaknya, terutama jika hal itu menyangkut martabat atau keluarga korban.

c. Bentuk ancaman (fisik atau verbal)

Pelecehan yang melibatkan ancaman fisik cenderung meninggalkan luka lebih dalam dibanding pelecehan verbal. Contohnya, jika pelecehan disertai ancaman kehilangan pekerjaan, korban mungkin merasa lebih tertekan.

d. Pengaruh pada pekerjaan atau aktivitas korban

Jika pelecehan sampai mengganggu pekerjaan atau aktivitas korban, hal ini bisa menimbulkan rasa frustrasi. Semakin parah gangguan tersebut, semakin besar dampak psikologisnya, seperti stres atau kehilangan semangat. Menurut Kelly, dampak psikologis utama yang sering terjadi pada korban pelecehan seksual meliputi:

- 1) Perasaan marah, kesal, stres, bahkan hingga mengalami gangguan emosi berat.
- 2) Ketakutan, frustrasi, perasaan tidak berdaya, atau cenderung menarik diri dari orang lain.
- 3) Kehilangan rasa percaya diri.
- 4) Rasa bersalah atau merasa bahwa diri sendiri adalah penyebab kejadian itu.
- 5) Kebencian terhadap pelaku, bahkan meluas menjadi kebencian terhadap orang lain dari jenis kelamin yang sama dengan pelaku¹⁹

B. Konsep Remaja

1. Defenisi Remaja

Remaja berasal dari kata *adolensence* yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. *Adolensence* memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional social dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (Daud et al., 2021).

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Daud et

al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah penduduk dari kelompok usia 10-19 tahun. Di seluruh dunia, terjadi peningkatan jumlah remaja diperkirakan mencapai 1,2 miliar atau setara dengan 18% dari populasi dunia atau seperenam dari populasi dunia ²².

2. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya ²³.

William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri

- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan²³.

3. Fase Fase Masa Remaja

Suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam remaja, secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir. Dalam buku-buku Jerman masih ada pembagian yang lain lagi yaitu pembagian dalam prapubertas (masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja), pubertas (masa pemasakan seksual), dan adolesensi (masa remaja akhir sebelum memasuki masa dewasa).²⁴

Pra pubertas adalah periode sekitar 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologis berhubungan dengan yang pemasakan beberapa kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara secara langsung di dalam saluran darah. Zat-zat yang dikeluarkan disebut hormon. Hormon-hormon tadi memberikan stimulasi pada badan anak sedemikian rupa, hingga anak merasakan rangsang-rangsang tertentu, suatu rangsang hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang dalam diri anak suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya, yang tidak dimengertinya dan yang mengakhiri tahun-tahun anak yang menyenangkan.²⁴

Masa pubertas atau masa pemasakan seksual umumnya terjadi antara usia 12-16 tahun pada remaja laki-laki dan 11-15 tahun pada remaja wanita. Pubertas awal pada remaja wanita ditandai dengan menstruasi, sedangkan remaja laki-laki ditandai dengan masa mimpi pertama yang tanpa disadarinya sperma. Biasanya mengeluarkan perkembangan biologis gadis lebih cepat satu tahun dibandingkan perkembangan biologis seorang

pemuda.

Masa adolesen sebagai masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara usia 18-21 tahun. Walaupun masih banyak ditemukan seorang anak yang berusia lebih dari 21 tahun tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya dan belum bisa hidup mandiri secara ekonomi. Dalam kasus di atas paling tidak remaja yang sudah diambang masa dewasa sudah mengerti norma-norma masyarakat tanpa harus didikte, sudah memikirkan rencana kehidupan selanjutnya dan sudah berfikir secara bijaksana.²⁴

4. Ciri – Ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang peting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah :

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.²⁴

b. Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya bukan berarti terputus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan pula orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.²⁴

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada lima perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua perubahan tubuh – yang akan lebih dijelaskan pada aspek perkembangan. Ketiga perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Keempat dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi, contohnya dalam memiliki teman sudah tidak penting lagi aspek kuantitas tapi lebih pada aspek kualitas.²⁴

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.²⁴

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil ataukah gagal?²⁴

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.²⁴

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.²⁴

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks. Di sinilah diperlukan peran orang tua dalam mendidik remaja agar tidak salah dalam kedewasaannya.²⁴

5. Peran remaja dalam pelecehan seksual

Peran remaja dalam mengatasi dan mencegah pelecehan seksual dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, baik secara individu maupun kolektif. Berikut adalah beberapa peran yang dapat diambil remaja berdasarkan literatur dan studi terkini:

a. Edukasi dan Kesadaran

Remaja perlu mendapatkan pendidikan tentang pelecehan seksual, termasuk definisi, bentuk, dan cara mencegahnya. Pendidikan seksual komprehensif yang mencakup aspek biologis, sosial, dan emosional dapat membantu meningkatkan pengetahuan mereka untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga melibatkan pemahaman tentang kesetaraan gender untuk mengatasi stereotip yang mendukung kekerasan

25

b. Advokasi dan Dukungan

Remaja dapat berperan aktif dalam kampanye kesadaran dan advokasi untuk melawan pelecehan seksual, misalnya dengan menggunakan media sosial untuk menyuarakan pentingnya menghormati orang lain dan melaporkan kasus kekerasan seksual. Mereka juga bisa memberikan dukungan emosional kepada korban pelecehan seksual²⁶.

c. Membangun Lingkungan Aman

Di lingkungan sekolah atau komunitas, remaja dapat membantu menciptakan ruang aman dengan melibatkan teman-teman mereka untuk mendiskusikan masalah ini secara terbuka. Ini termasuk menyusun aturan bersama untuk menghormati batasan personal²⁵

d. Penggunaan Teknologi

Mengingat pelecehan seksual juga dapat terjadi di dunia maya, remaja perlu dibekali keterampilan digital untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan konten atau perilaku yang tidak pantas. Mereka juga bisa menggunakan platform teknologi untuk mempromosikan kesadaran

e. Kerja Sama dengan Institusi

Remaja bisa bekerja sama dengan pihak sekolah, organisasi remaja, atau lembaga lainnya untuk mengembangkan program pencegahan pelecehan seksual. Misalnya, berpartisipasi dalam pelatihan atau menjadi bagian dari komunitas yang menangani masalah ini²⁵

6. Peran perawat dalam pelecehan seksual

Peran perawat dalam menangani pelecehan seksual mencakup berbagai aspek, mulai dari pencegahan hingga rehabilitasi korban. Berikut adalah beberapa peran penting yang dilakukan perawat dalam konteks ini:

a. Penanganan Darurat

Perawat berperan dalam melakukan tatalaksana kegawatdaruratan pada korban pelecehan seksual. Ini mencakup evaluasi fisik, pemberian perawatan medis seperti pencegahan infeksi menular seksual (IMS), kontrasepsi darurat, hingga pemberian profilaksis

HIV. Perawat juga harus menangani trauma psikologis yang dialami korban dengan memberikan dukungan emosional pertama atau *First Line Support*¹⁸.

b. Pendampingan Psikologis

Sebagai tenaga kesehatan yang sering berinteraksi langsung dengan korban, perawat memberikan dukungan psikologis, membantu korban mengelola trauma, dan mengarahkan korban ke layanan kesehatan mental jika diperlukan. Pendekatan yang empati sangat penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan korban²⁷.

c. Koordinasi dengan Lembaga Lain

Perawat berperan sebagai penghubung antara korban dengan lembaga lain seperti polisi, rumah aman (shelter), dan pusat pelayanan terpadu (P2TP2A). Mereka memastikan bahwa korban mendapatkan perlindungan hukum, konseling, dan dukungan lainnya sesuai dengan kebutuhan¹⁸.

d. Edukasi dan Pencegahan

Dalam upaya preventif, perawat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya pelecehan seksual, cara pencegahannya, serta pentingnya melaporkan kejadian tersebut. Edukasi ini dapat dilakukan melalui kampanye kesehatan atau kegiatan komunitas¹⁸.

e. Dokumentasi dan Pengumpulan Bukti

Perawat bertugas mendokumentasikan kondisi korban secara rinci, termasuk luka fisik dan hasil pemeriksaan lainnya, yang dapat menjadi bukti penting dalam proses hukum¹⁸.

f. Rehabilitasi

Peran perawat tidak berhenti pada penanganan awal. Mereka juga membantu korban dalam proses rehabilitasi untuk memulihkan kondisi fisik dan psikologis, serta mendukung reintegrasi sosial korban²⁷.

C. Konsep Pengetahuan

1. Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi. Jadi bisa dikatakan pengetahun adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objck tertentu ²⁸.

Menurut Notoatmodjo dalam pengetahuan adalah sesuatu hal yang diketahui bila seseorang telah melakukan penginderaan yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba terhadap suatu objek. Pengetahuan diperoleh dari hasil usaha seseorang dalam mencari tahu rangsangan berupa objek dari luar terlebih dahulu melalui

proses sensorik dan interaksi dirinya terhadap lingkungan sosial. Melalui hal inilah, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru tentang suatu objek. Dalam teori kognitif, pengetahuan merupakan hasil interaksi timbal balik antara seseorang dengan lingkungan sosial yang menghasilkan pengalaman tertentu ²⁹.

2. Hakikat Pengetahuan

Hakikat pengetahuan merujuk pada esensi atau sifat dasar dari pengetahuan itu sendiri. Dalam filsafat, pengetahuan dianggap sebagai representasi mental yang akurat dari realitas eksternal. Ada dua pandangan utama mengenai hakikat pengetahuan:

a. Realisme

Pandangan ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah representasi yang sesuai dengan kenyataan di dunia nyata. Dengan kata lain, pengetahuan dianggap benar jika sesuai dengan objek yang ada di luar pikiran kita.

b. Idealisme

Menurut pandangan ini, pengetahuan tidak sepenuhnya mencerminkan realitas objektif, melainkan dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman subjektif individu. Pengetahuan dianggap sebagai konstruksi mental yang dibentuk oleh pikiran kita. Selain itu, pengetahuan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sumbernya:

1) Empirisme

Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan inderawi.

2) Rasionalisme

Pengetahuan diperoleh melalui pemikiran logis dan deduksi.

3) Intuisi

Pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses pemikiran sadar, sering kali dianggap sebagai pengetahuan yang datang secara langsung atau instingtif ³⁰.

3. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui berbagai sumber yang telah dibahas dalam filsafat ilmu. Secara umum, sumber pengetahuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Empirisme (Pengalaman Inderawi)

Pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman langsung menggunakan pancaindra. Misalnya, mengetahui rasa manis dari gula melalui pengecapan.

b. Rasionalisme (Akal Budi)

Pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran logis dan deduksi. Contohnya, pengetahuan matematika yang didapat melalui proses pemikiran tanpa memerlukan pengalaman inderawi.

c. Intuisi

Pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses pemikiran sadar, sering kali dianggap sebagai pengetahuan yang datang secara langsung atau instingtif.

d. Wahyu

Dalam konteks agama, pengetahuan dianggap sebagai wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada nabi atau rasul-Nya. Selain itu, dalam filsafat ilmu, terdapat pandangan yang membagi sumber pengetahuan menjadi:

- 1) Indera: Pengalaman yang diperoleh melalui pancaindra.
- 2) Akal: Pemikiran rasional dan logis
- 3) Hati: Perasaan atau intuisi yang mendalam ³¹

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat diandalkan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan:

a. Metode Ilmiah

Pendekatan sistematis yang melibatkan observasi, hipotesis, eksperimen, dan analisis untuk memperoleh pengetahuan yang valid.

b. Empirisme

Mengandalkan pengalaman inderawi dan observasi langsung terhadap fenomena untuk memperoleh pengetahuan.

c. Rasionalisme

Menggunakan akal dan logika untuk memperoleh pengetahuan, sering kali melalui deduksi dan analisis konseptual.

d. Intuisi

Pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses pemikiran sadar, sering kali dianggap sebagai pengetahuan yang datang secara langsung atau instingtif

e. Wahyu

Dalam konteks agama

a, pengetahuan dianggap sebagai wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada nabi atau rasul-Nya ³².

5. Domain Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan yang termasuk dalam domain kognitif memiliki enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk didalamnya mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (comprehension)

Merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi secara benar

c. Aplikasi (aplication)

Merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.bencana.

d. Analisis (Analysis)

Memecah materi menjadi komponen-komponen yang saling terkait.

e. Sintesis (Synthesis)

Menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk pola baru.

f. Evaluasi (Evaluation)

Menilai materi berdasarkan kriteria tertentu ³³.

6. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Menurut Notoatmodjo (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

a. Faktor Internal

1) Usia

Semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih luas, yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk menerima dan memahami informasi dengan lebih baik, sehingga meningkatkan pengetahuan mereka ³⁴

3) Pengalaman

Pengalaman pribadi atau orang lain dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang

4) Minat

Ketertarikan atau minat terhadap suatu topik mendorong individu untuk mencari informasi lebih lanjut, yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka ³⁵

5) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitif seseorang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan mengingat informasi ³⁴

7. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Untuk mengukur tingkat pengetahuan, Notoatmodjo (2012) menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Pengetahuan Baik: Persentase 76–100%
- b. Pengetahuan Cukup: Persentase 56–75%.
- c. Pengetahuan Kurang: Persentase $\leq 56\%$.

Kriteria ini membantu dalam menilai sejauh mana seseorang memahami dan menguasai informasi yang diberikan ³⁴

D. Konsep Sikap

1. Defenisi Sikap

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, melalui pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek secara tidak langsung dilakukan dengan pertanyaan hipotesis, kemudian dinyatakan pendapat responden ³⁶.

Eagly dan Chaiken (1993) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk mengevaluasi sebuah entitas dengan kadar setuju atau tidak setuju, yang diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif, dan tingkah laku. Peneliti kemudian menyimpulkan sikap sebagai disposisi individu untuk berperilaku yang didasarkan pada belief beserta evaluasinya terhadap suatu obyek, orang atau kejadian, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif dan konatif ³⁶.

2. Domain Sikap

Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (receiving). Diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (responding). Memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- c. Menghargai (valuing). Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- d. Bertanggung jawab (responsibility). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

4. Komponen Sikap

a. Komponen Kognitif

berkaitan dengan pikiran atau rasio individu yang dihubungkan dengan konsekuensi yang dihasilkan tingkah laku tertentu. Hal ini berhubungan dengan belief seseorang mengenai segala sesuatu, baik negatif maupun positif tentang obyek sikap. Contohnya adalah sikap terhadap profesi medis. Belief bahwa profesi medis seperti dokter dan perawat berhubungan dengan pekerjaan yang tidak profesional, tidak berkualifikasi baik, hanya berorientasi pada uang adalah beberapa contoh belief negatif yang dipikirkan seseorang yang kemudian akan mengarahkan orang tersebut pada akhirnya memiliki sikap yang negatif terhadap profesi medis, demikian juga sebaliknya jika ia memiliki belief yang positif³⁶.

b. Komponen Afektif

Menjelaskan evaluasi dan perasaan seseorang terhadap obyek sikap. Apabila diaplikasikan pada contoh sikap terhadap profesi medis di atas, seseorang yang memiliki perasaan jijik terhadap profesi medis dan apa yang dikerjakannya akan melahirkan sikap yang negatif pada orang

tersebut, demikian sebaliknya jika ia memiliki perasaan positif, maka ia juga akan memiliki sikap positif pada profesi medis.

c. Komponen Konatif

Kecenderungan tingkah laku, intensi, komitmen dan tindakan yang berkaitan obyek sikap. Jika diaplikasikan pada contoh sebelumnya, seseorang memiliki sikap yang positif pada profesi medis jika orang tersebut menyatakan kesediannya untuk memberikan sumbangan pada pembangunan rumah sakit baru, bersedia mengunjungi dokter secara rutin, berencana memperkenalkan anaknya untuk mengenal dokter, dan lainnya. Fishbein & Ajzen (1975) menyatakan bahwa intensi sering dilihat sebagai komponen konatif dari sikap dan diasumsikan bahwa komponen konatif ini berhubungan dengan komponen afektif dari sikap.

4. Proses Terjadinya Sikap

Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek³⁷.

5. Cara Mengukur Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favourable*. Suatu skala sikap

diusahakan agar terdiri atas pernyataan favourable dan tidak favourable dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negative yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali obyek sikap.

Aspek pengukuran sikap didasari pada jawaban responden dari semua jawaban yang diberikan. Instrument pengukuran sikap menggunakan skala likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Apabila pernyataan positif, maka nilai SS = 1, S=2, TS=3, STS=4. Instrumen ini terdiri dari 20 pernyataan.

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap antara lain :

a. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi

lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan system kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

g. Faktor Eksternal

1) Pendidikan Formal

Pendidikan yang diterima melalui lembaga pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan yang kuat bagi individu ³⁴

2) Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan tempat tinggal dan budaya yang dianut dapat mempengaruhi nilai, norma, dan informasi yang diterima, yang pada gilirannya memengaruhi pengetahuan individu ³⁵

3) Media Massa dan Informasi

Akses terhadap media massa seperti televisi, radio, internet, dan sumber informasi lainnya memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperbarui informasi yang dimiliki ³⁴.

4) Pekerjaan

Pekerjaan atau profesi yang dijalani seseorang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan khusus yang relevan dengan bidang tersebut ³⁵

5) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi akses individu terhadap

pendidikan, informasi, dan sumber daya lain yang mendukung peningkatan pengetahuan ³⁴

E. Konsep Media Edukasi Uno Stacko

1. Defenisi Media Edukasi Uno Stacko

Permainan Uno Stacko adalah permainan yang menggabungkan elemen permainan tradisional "Jenga" dengan unsur edukasi, termasuk topik kesehatan. Dalam permainan ini, balok-balok kayu disusun membentuk menara, dan pemain secara bergiliran menarik satu balok tanpa meruntuhkan menara tersebut. Setiap balok dapat berisi instruksi atau pertanyaan yang berkaitan dengan topik tertentu, seperti kesehatan, yang harus dijawab atau dilakukan oleh pemain. permainan ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif., permainan Uno Stacko digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada peserta ³⁸



Gambar. 2.1 Uno Stacko

2. Manfaat Permainan Uno Stacko

Beberapa manfaat bermain *uno Stacko* antara lain (Fathani 2015):

a. Meningkatkan keterampilan kognitif

Kognitif keterampilan kognitif (*cognitive skill*) berkaitan dengan kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah. Dengan bermain *uno stacko* para pemain akan mencoba memecahkan masalah yaitu

menyusun balok secara teratur dan rapi.

b. Meningkatkan keterampilan motorik

Motorik halus keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecilnya khususnya tangan dan jari-jari tangan. Supaya *balok* dapat tersusun membentuk bangunan maka bagian-bagian *balok* harus disusun secara hati-hati.

c. Meningkatkan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. *Uno stacko* dapat dimainkan secara perorangan. Namun *uno stacko* dapat pula dimainkan secara kelompok. Permainan yang dilakukan oleh secara kelompok akan meningkatkan interaksi sosial antara pemainnya. Dalam kelompok, anggota akan saling menghargai, saling membantu dan berdiskusi satu sama lain.

d. Melatih kesabaran

Bermain *uno stacko* membutuhkan ketekunan, kesabaran dan memerlukan waktu untuk berpikir dalam menyelesaikan tantangan

e. Meningkatkan konsentrasi

Bermain *uno stacko* membutuhkan konsentrasi ketika akan memindahkan balok *uno stacko* keatas, karena jika tidak hati-hati akan menyebabkan tumpukan *uno stacko* tersebut roboh dan permainan selesai ³⁹

3. Cara Bermain Uno Stacko

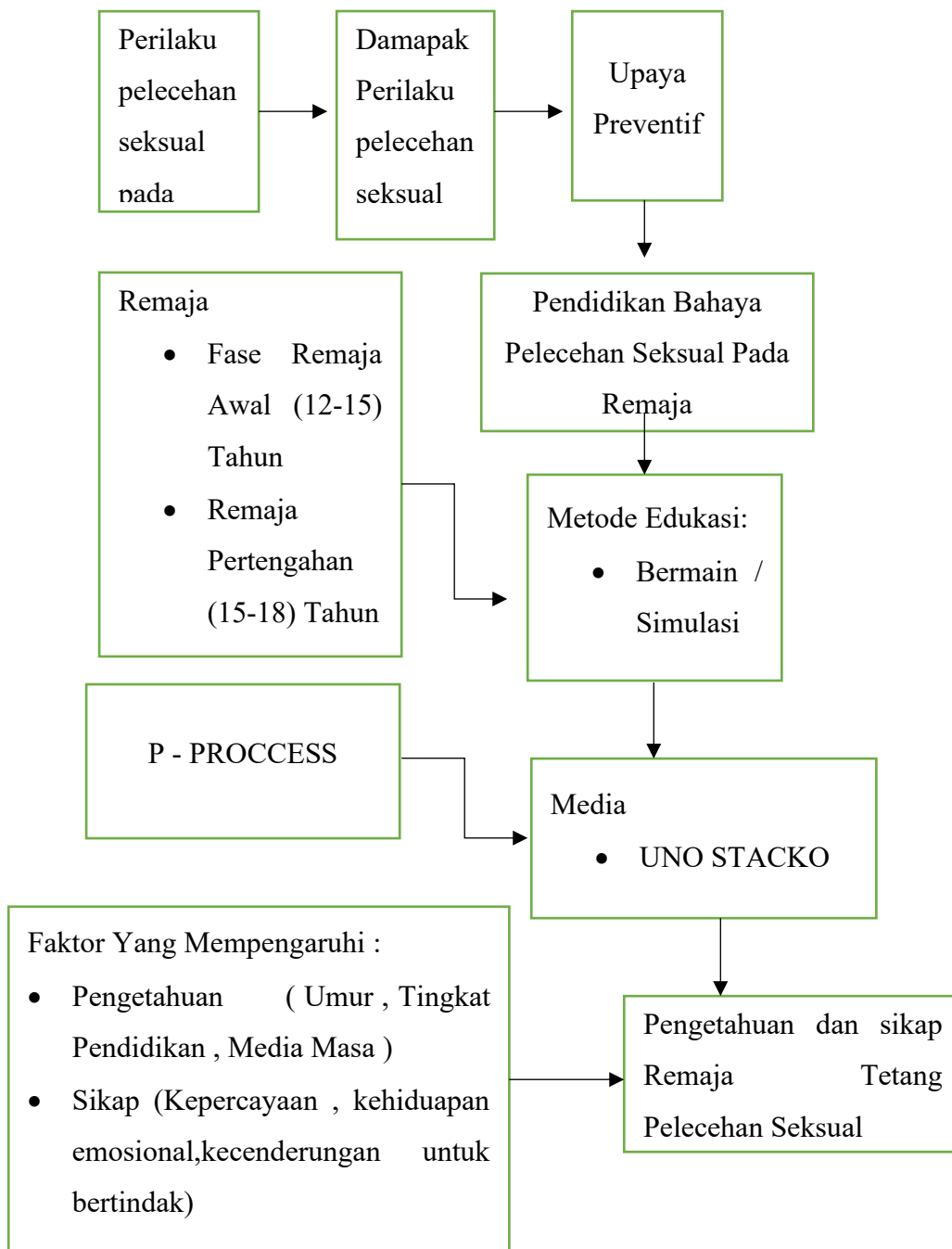
Cara bermain *uno stacko* :

- a. Siapkan menara *uno stacko* yang ada. Permainan akan dimainkan oleh dimasing – masing siswa terdapat 10 orang.
- b. Siswa pertama mengambil sebuah balok dari bagian bawah atau tengah menara dan diberikan kepada siswa disebelah sesuai arah jarum jam untuk memebacakan pernyataan yang ada di balok tersebut. Siswa yang mengambil balok tadi akan menjawab pernyataan pada balok yang di ambil tadi.
- c. Apabila balok dengan tanda '*reserve*' maka permainan akan dilanjutkan

kepada siswa yang mengambil balok tersebut. Sedangkan balok tanda '*draw two*' mengharuskan siswa memindahkan 2 balok langsung ke atas menara dan menjawab 2 pernyataan. Balok dengan tanda '*skip*' berarti pemain tersebut dilewati oleh pemain berikutnya. Dan ketika balok warna ungu diambil maka pemain tersebut harus menyebutkan warna balok apa yang harus diambil pemain berikutnya.

- d. Permainan berakhir apabila menara roboh dan pemain yang menyebabkan robohnya menaralah yang kalah.

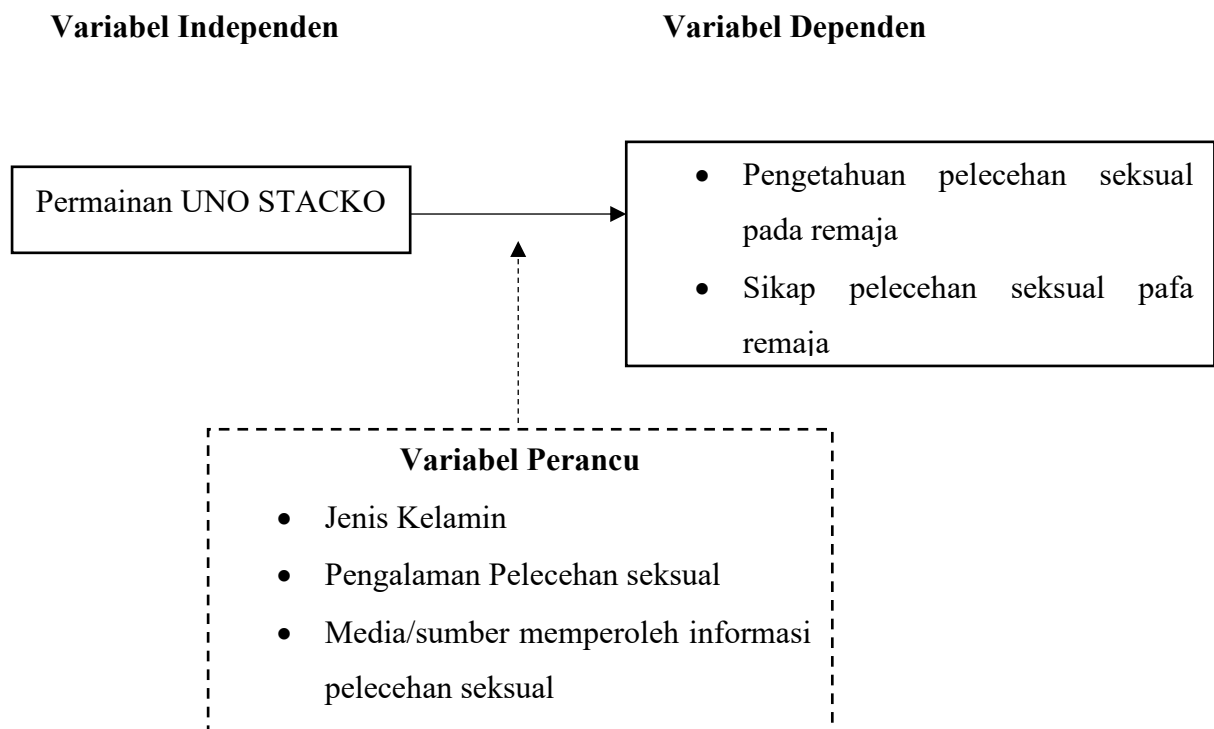
F. Kerangka Teori



Gamabar 2.2 Kerangka Teori Peningkatan Pengetahuan Pelecehan Seksual Modifikasi dari P-Process (Jhon Hopkins Bloomberg School Of Publich Heal) dan Istiqomah(2016)⁴⁰

G. Kerangka Konsep

Penelitian bersifat pre test – post test untuk melihat pengaruh penggunaan uno stacko sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada remaja



Keterangan:

1. Yang diteliti :



2. Yang tidak diteliti :



Bagan 2.3: Kerangka Konsep

H. Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Indenpenden UNO STACKO	permainan yang menggabungkan elemen permainan tradisional "Jenga" dengan unsur edukasi, tentang pelecehan seksual. Dalam permainan ini, balok-balok kayu disusun membentuk menara. pemain secara bergiliran menarik satu balok tanpa meruntuhkan menara tersebut. Setiap balok dapat berisi pernyataan yang berkaitan dengan pelecehan seksual (pengertian, bentuk, dampak, dimana terjadinya)				
Variabel Dependen						
2.	Pengetahuan pelecehan seksual pada remaja (pre-test / post -test)	Segala sesuatu yang diketahui oleh responden terkait pengetahuan pelecehan seksual: a) Pengertian pelecehan seksual b) Bentuk – bentuk pelecehan	Angket	Kuesione r yang di adopsi dari penelitian Evi Minarsih	Skor 1-20	Rasio

		seksual c) Pelaku pelecehna seksual d) Tempat terjadinya pelecehan seksual				
3.	Sikap pelecehan seksual pada remaja (pre-test / post -test)	Tanggapan yang diberikan responden terhadap pelecehan seksual	Angket	Kuesione r yang di adopsi dari penelitian Evi Minarsih Menggunakan skala likert	Score : 20 – 80 Jawaban STS : 1 TS : 2 S : 3 SS : 4	Rasio

I . Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusaan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

Ha : Uno Stacko berpengaruh sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual .

H0 : Uno Stacko tidak berpengaruh sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual .

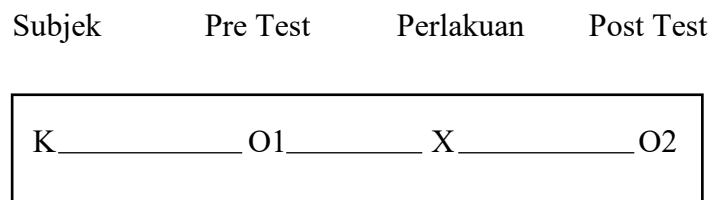
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis / Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre eksperimental* dengan rancangan *One Grup Pre-Test Post-Test design*. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan angket berupa kusioner (pre-test) pada kelompok tunggal untuk mengetahui hasil awal dari pengetahuan pelecehan seksual pada remaja sebelum diberikan intervensi, setelah diberikan intervensi peneliti kembali memberikan kusioner (postes) untuk pengamatan terakhir. Setelah kelompok melakukan tes akhir, hasilnya akan dibandingkan.

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode edukasi menggunakan uno stacko terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual sebelum dan sesudah diberikan Uno Stacko. Rancangan penelitian *Pre Eksperimental* sebagai berikut :



Gambar 3.1 Rumus Pre Experiment One Group Pre test Design

Keterangan :

K : Subjek (Remaja)

O1 : Pre Test

X : Intervensi

O2 : Post Test

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMK SMAK Padang di Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat, waktu penelitian dilakukan sejak bulan Januari – Juni. Pengumpulan data dimulai tanggal 14 Mei 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang telah ditentukan⁴¹. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK SMAK Kota Padang sejumlah 288 orang.

Adapun asumsi peneliti memilih kelas X sebagai sample penelitian karena:

Siswa kelas X merupakan remaja yang baru memasuki dunia SMA/SMK, yang merupakan fase transisi dari remaja awal ke remaja tengah. Pada fase ini, mereka mulai mengalami perubahan sosial, emosional, dan fisik yang membuat mereka lebih rentan terhadap pelecehan seksual. karena mereka masih dalam masa adaptasi, lebih mudah diberikan pendidikan pencegahan, dan memungkinkan adanya intervensi dini sebelum pelecehan seksual menjadi masalah yang lebih besar di lingkungan sekolah.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian siswa yang berasal dari kelas X.5 dan X.6 dengan menggunakan teknik *total sampling*⁴¹. Teknik ini biasanya disebut metode sampling atau teknik sampling agar sampel tidak menyimpang dari populasi yang diinginkan peneliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan jumlah total siswa X.5 35 orang dan siswa kelas X.6 35 orang.

Adapun Alasan peneliti mengambil kelas tersebut karna rekomendasi dari guru penanggung jawab penelitian peneliti dikarenakan ada ujian penerimaan siswa, beberapa kelas ada yang sedang praktek labor jadi guru tersebut merekomendasikan X.5 dan X.6. Oleh karna itu kriteri inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a) Bersedia menjadi responden
- b) Siswa atau siswi kelas X.5 dan X.6 di SMK SMAK PADANG
- c) Siswa mengikuti seluruh rangkaian penelitian dari awal hingga selesai (pre test, edukasi, dan post test)

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel ⁴¹. Kriteria eksklusi dalam Penelitian ini adalah :

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab⁴². Pada penelitian ini yaitu siswa yang sakit, izin maupun alfa saat penelitian berlangsung.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian kuantitatif diperoleh langsung dengan menggunakan kuesioner dengan metode *pre-test* dan *post-test*. Data primer yang diambil adalah pengetahuan dan sikap, Skor pengetahuan dan sikap diperoleh langsung dari responden sebelum diberikan edukasi menggunakan Uno Stacko (*pre-test*) dan setelah diberikan edukasi menggunakan Uno Stacko (*post-test*).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dari situs *website* BKKBN dan dari *website* SIMFONI-PPA tentang kejadian Kekerasan seksual di Sumatera Barat serta mengenai jumlah korban Kekerasan Seksual yang terjadi di Sumatera Barat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner karakteristik, kuesioner pengetahuan pada murid kelas X SMK SMAK Padang.

- a. Kuesioner karakteristik, berisi informasi karakteristik responden yang terdiri dari nama, kelas, jenis kelamin, dan umur responden.
- b. Kuesioner pengetahuan pelecehan seksual

Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan kusioner dengan banyak pertanyaan sebanyak 40 butir pernyataan, yang terdiri dari 20 butir pertanyaan pengetahuan dan 20 butir pernyataan sikap. Kusioner ini diadopsi dari penelitian Evi Minarsih dengan hasil daftar kusioner yang digunakan diperuntukkan untuk siswa kelas X. di SMK SMAK Padang.

Kusioner ini terdiri dari sub judul yaitu : pengetahuan (pengertian, dampak, bentuk,tempat , pelaku dan upaya yang akan dilakukan), sikap dengan pertanyaan positif dan negatif yaitu 20, Siswa diberikan waktu untuk menjawab angket berupa kusioner ini selama 15 menit. Setelah semua pertanyaan kusioner diisi semua, siswa dipersilahkan untuk crosscheck kembali kusionernya.

E. Pengolahan Data

Pengolahan data yang sudah di peroleh dilakukan secara kompetensi dengan menggunakan program. Tahap-tahap yang digunakan dalam pengolahan data yaitu (Notoatmodjo, 2014) :

1. Pemeriksaan data (*editing*)

Data yang telah dikumpulkan diperiksa berkenaan dengan ketetapan dan kelengkapan jawaban, untuk memudahkan pengolahan data.

2. Pemberian kode (*coding*)

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode pada pengetahuan adalah Jawaban Benar mendapatkan skor 1, dan salah mendapatkan skor 0.

3. Entri data

Setelah dilakukan penskoran data, kemudian hasil skor pengetahuan seluruh responden dimasukkan kedalam Microsoft Excel sebagai langkah awal pengolahan data yang sudah didapatkan.

4. *Cleaning Data*

Tahap akhir yang dilakukan adalah pengecekan skor pengetahuan yang telah dimasukan telah benar.

5. *Transferring*

Setelah dilakukan pembersihan data, lalu kita pindahkan kedalam sistem komputerisasi untuk dilakukan pengolahan data dengan analisis univariat dan bivariat.

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kuantitatif, menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mencari presentase dari karakteristik responden. Analisis univariat yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase variabel.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang digunakan yaitu uji *wilcoxon* untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah suatu perlakuan pada kelompok yang sama. Uji ini digunakan ketika kita memiliki dua set data yang berasal dari satu kelompok atau sampel yang sama, dan ingin mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara dua kondisi tersebut ⁴³.

Analisis bivariat ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan diperoleh langsung dari responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan Uno Stacko. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan dengan $p\text{ value} < 0,05$ artinya penggunaan Uno Stacko di anggap berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual dalam menghadapi kasus pelecehan seksual atau H_a diterima.

G . Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti mengurus surat survey awal di Kemenkes Poltekkes Padang, dan dilanjutkan ke Dinas Pendidikan provinsi Sumatera Barat untuk dilanjutkan ke SMK SMAK Padang. Setelah mendapatkan izin survey awal dari kepala sekolah peneliti melakukan survey awal pada tanggal 19 Desember 2024.

2. Tahap Pelaksanaan

Proses penelitian dilakukan satu kali intervensi (1 x 60 menit) yang juga dibantu oleh 4 orang enumerator yang sudah satu presepsi dengan peneliti.

- a. Siswa kelas X.5 dan X.6 dikumpulkan dalam kelas masing dalam waktu yang berbeda. Sebelum dilakukan intervensi responden diminta untuk mengisi kuesioner pre-test selama 15 menit menggunakan [google form](https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScOZVGUAgl-RhI5Wk3PCvtWE1n22vSmFctqYcZkRZW9X7i_GQ/viewform?usp=header) (https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScOZVGUAgl-RhI5Wk3PCvtWE1n22vSmFctqYcZkRZW9X7i_GQ/viewform?usp=header)
- b. Siswa dikelas X.5 dan X.6 dikelas masing – masing dibagi menjadi 4 kelompok ada yang delapan dan ada yang 9 orang dalam satu kelompok.
- c. Setelah itu diberikan informasi secara umum tentang pelecehan seksual selama 5- 10 menit..Setelah itu siswa memainkan media edukasi selama 25 menit dan selama permainan setiap selesai pemain menjawab pertanyaan peneliti memberikan klarifikasi jawaban untuk meluruskan jawaban pemain.Setelah itu siswa diminta mengisi kuisisioner post test melalui google form selama 10 menit,
- d. Menyimpulkan materi dan kegiatan yang telah dilakukan dan mengevaluasi edukasi yang sudah diberikan melalui permainan uno Stacko yang telah dilakukan oleh siswa.

H. Uji Validitas dan Reabilitas

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabelitas oleh Evu Minarsih, yang dilakukan di SMAN 7 Aceh Barat Daya menggunakan 20 responden. . Berdasarkan uji validitas kuesioner pengetahuan siswa diperoleh hasil bahwa seluruh butir soal dalam kuesioner yang digunakan valid karena mempunyai nilai r hitung $> 0,632$. Berdasarkan uji validitas kuesioner sikap siswa diperoleh hasil bahwa seluruh butir soal dalam kuesioner yang digunakan valid karena mempunyai nilai r hitung $> 0,632$. Berdasarkan hasil uji reabilitas instrument pengetahuan diperoleh hasil bahwa nilai uji reabilitas dengan teknik cronbach alpha diperoleh nilai *cronbach alpha* untuk variabel pengetahuan remaja putri sebesar 0,977 instrument penelitian adalah reliabel. Berdasarkan hasil uji reabilitas instrument sikap diperoleh hasil bahwa nilai uji reabilitas dengan teknik cronbach alpha diperoleh nilai *cronbach alpha* untuk variabel sikap remaja putri sebesar 0,993 instrument penelitian adalah reliabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK SMAK Padang, berlokasi di Jalan. Limau Manis, Kec Pauh, Kota Padang, Sumatera Padang. Berdasarkan wawancara peneliti di SMK SMAK Padang sekolah pada tiap tingkatan memiliki 8 kelas. Berdasarkan observasi Sekolah memiliki fasilitas seperti, ruangan tunggu (layanan informasi), laboratorium, laboratorium computer, perpustakaan digital, lapangan basket, gedung serbaguna, mushola dan lapangan sepak bola. Siswa yang bersekolah di SMK SMAK Padang selama 4 tahun, sekolah SMK SMAK Padang dibawah naungan Kementerian Industri.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah murid yang duduk di kelas X.5 dan X.6 Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang. Karakteristik responden meliputi kelas dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Menurut Kelas, Jenis kelamin siswa SMK
SMAK PADANG

No	Karakteristik Responden	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	27	25
	Perempuan	43	39,8
	Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan bahwa responden yang berjenis kelamin paling banyak yaitu perempuan dengan jumlah 43 siswa (39,8)

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel pengetahuan dan sikap.

a. Rerata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 orang murid yang diberikan edukasi pelecehan seksual dengan menggunakan media edukasi uno stacko didapatkan rata – rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pelecehan seksual pada murid X pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

**Rerata Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi
Dengan Media Edukasi Uno Stacko Tentang Pelecehan Seksual**

Variabel Pengetahuan	N	Mean	Median	SD	Min- Max	95 % CI	Kolmo gorov
Sebelum	70	15,64	18.00	1.842	8-18	15.20-16,08	0,000
Sesudah	70	19,13	20,00	1.340	13-20	18.81-19.45	0,000

Berdasarkan table 4.2 didapatkan rata – rata skor pengetahuan sebelum dilakukan edukasi pelecehan seksual dengan menggunakan uno stacko pada murid kelas X.5 dan X.6 adalah 15.64 (95% CI: 15,20-16,08) yang diyakini bahwa skor minimal dan maksimal pengetahuan murid antara 8 – 18, dengan standar deviasi 1.842. sedangkan skor minimal dan maksimal pengetahuan sesudah dilakukan edukasi pelecehan seksual dengan uno stacko pada murid kelas X.5 dan X.6 adalah 19,13 (95% CI: 18,00- 20,00) yang diyakini skor minimal dan maksimal pengetahuan 13 – 20, dengan standar deviasi 1.340.

b. Rerata Sikap Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi

Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 orang murid yang diberikan edukasi pelecehan seksual dengan menggunakan media edukasi uno stacko didapatkan rata-rata skor sikap sebelum dan sesudah edukasi pelecehan seksual menggunakan media edukasi uno stacko pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3

**Rerata Sikap Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi
Dengan Media Edukasi Uno Stacko Tentang Pelecehan Seksual**

Variabel Sikap	N	Mean	Median	SD	Min-Max	95 % CI	Kolmogorov
Sebelum	70	61,69	62	9,887	25-79	59,33-64,04	0,002
Sesudah	70	66,86	66	6,597	55-79	65,28-68,43	0,174

Berdasarkan table 4.3 didapatkan rata – rata skor sikap sebelum dilakukan edukasi pelecehan seksual dengan menggunakan media edukasi uno stacko pada kelas X.5 dan X.6 adalah 61,69 (95% CI : 59,33-64,04) yang diyakini bahwa skor minimal dan maksimal sikap murid antara 25 – 79 , dengan standar deviasi 9,887. Sedangkan skor minimal dan maksimal sikap sesudah dilakukan edukasi pelecehan seksual menggunakan media edukasi uno stacko pada murid kelas X.5 dan X.6 adalah 66,86 (95% CI: 65,28-6843) yang diyakini skor minimal dan maksimal sikap 55 – 79 , dengan standar deviasi 6,597.

2. Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan setelah terlebih dahulu melaksanakan uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang dipilih karena jumlah sampel sebanyak 70 siswa. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi berdistribusi tidak normal dan untuk sikap juga berdistribusi tidak normal . Oleh karna itu, uji hipotesis yang digunakan adalah *wilcoxon signed rank test*.

a. Pengaruh Intervensi Pada Peningkatan Pengetahuan

Tabel 4.4

Pengaruh Intervensi Pada Peningkatan Pengetahuan Dengan Intervensi Media Edukasi Uno Stacko Pelecehan Seksual

Variabel Pengetahuan	N	Mean	Min – Max	SD	Sig.(2-sided test)
Sebelum	70	15,64	8-18	1,842	0,000
Sesudah	70	19,13	13-20	1,340	

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* seperti terlihat pada Tabel 4.4, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

b. Pengaruh Intervensi Pada Peningkatan Sikap

Tabel 4.5

Pengaruh Intervensi Pada Peningkatan Sikap Dengan Intervensi Media Edukasi Uno Stacko Pelecehan Seksual

Variabel Pengetahuan	N	Mean	Min - Max	SD	Sig.(2-sided test)
Sebelum	70	61,69	25-79	9,887	0,000
Sesudah	70	66,86	55-79	6,597	

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* seperti terlihat pada Tabel 4.5, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

3. Pembahasan Univariat

a. Rerata Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi

Sebelum diberikan edukasi menggunakan media edukasi uno stacko tentang pelecehan seksual, skor rata – rata pengetahuan murid kelas X.5 dan X.6 adalah 15,64 dari total skor minimum 8 dan maksimum 18 poin. Sedangkan skor rata – rata setelah diberikan edukasi menggunakan uno stacko adalah 19,13 dari total skor minimum 13 dan maksimum 20 poin dengan demikian didapatkan selisih rata – rata sebelum dan sesudah intervensi adalah 3,49. Edukasi menggunakan media uno stacko yang dilakukan terdapat adanya perubahan pengetahuan pada murid.

Perubahan pengetahuan terlihat dari meningkatnya skor pengetahuan responden berdasarkan hasil *pre test* dan juga *post test*. *Pre test* terdiri dari 20 pertanyaan. Sebelum dilakukan intervensi ada 2 item pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden. Pertanyaan no.3 terkait Pelecehan seksual adalah melakukan tindakan yang kasar sampai pemerkosaan yaitu sebanyak (94,3%) dan pertanyaan no.6 terkait bentuk pelecehan seksual berupa memperkosa yaitu sebanyak (87,1%). Setelah dilakukan intervensi terdapat kenaikan pengetahuan, ini dikarenakan responden telah mendapatkan tambahan informasi yang membentuk sebuah pemahaman. Berdasarkan hasil *post test* diperoleh kedua pertanyaan yang paling banyak salah saat *pre test* mengalami peningkatan jawaban yang benar yaitu (90%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni dkk 2022 tentang Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Sexual Harassment di SMKN 1 Kota Dumai dengan jumlah responden yaitu 240 orang. Tingkat pengetahuan sebelum intervensi dengan hasil penelitian diperoleh bahwa kelompok audio visual memiliki nilai rata-rata pengetahuan sebelum

diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan nilai pengetahuan meningkat menjadi 24,0, pada hari ketiga pengetahuan responden kembali menurun menjadi 19,4. Hasil uji statistik Friedman menunjukkan $p\text{-value}=0,000$ yang berarti penggunaan media audio visual efektif terhadap pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual ⁴⁵.

Penelitian Yusmar dkk, 2023, tentang Pengetahuan dan Sikap Siswa MAN 1 Ternate Dalam Mencegah Tindak Pelecehan dan Kekerasan Seksual dengan jumlah responden adalah 35 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa MAN 1 Ternate tentang tindak pelecehan seksual berada pada kategori cukup, sehingga menjadi bahan kajian untuk dapat ditingkatkan. Sedangkan hasil yang didapatkan untuk sikap siswa menunjukkan hasil yang positif yaitu 96,91% memilih untuk melaporkan, melawan dan menegur pelaku jika terjadi tindak pelecehan seksual pada dirinya ataupun sekitarnya ⁴⁶.

Penelitian Nurul dkk 2024, tentang Pengaruh Pendidikan Gizi Pencegahan Gastritis dengan Media Jenga Game terhadap Penguasaan Pengetahuan dan Sikap dengan jumlah responden adalah 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 15,76 poin dan sikap sebesar 7,65 poin setelah diberikan pendidikan gizi. Hasil uji bivariat pengaruh pendidikan gizi pencegahan gastritis dengan media jenga game terhadap penguasaan pengetahuan dan sikap yaitu memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000. Pendidikan gizi pencegahan gastritis dengan media Pengaruh Pendidikan Gizi Pencegahan Gastritis dengan Media Jenga Game terhadap Penguasaan Pengetahuan dan Sikap ¹¹.

Peningkatan skor rata – rata siswa dari 15,69 menjadi 19,11 dengan selisih 3,42 poin menunjukkan bahwa edukasi menggunakan Uno Stacko berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas 10. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afni dkk (2022), Yusmar dkk,(2023), Nurul dkk (2024), yang membuktikan bahwa edukasi menggunakan media Uno

Stacko mampu meningkatkan pengetahuan pada berbagai usia. Media ini dinilai sesuai dengan perkembangan remaja karena menarik, mudah dipahami dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengetahui mengenai pelecehan seksual.

b. Rerata Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Sebelum diberikan edukasi menggunakan media Uno Stacko, skor rata – rata sikap murid kelas 10 adalah 61,69 dari skor minimum 25 dan maksimum 79 poin. Sedangkan skor rata – rata setelah diberikan edukasi menggunakan media Uno Stacko adalah 66,86 dari total skor minimum 55 dan skor maksimum 79 poin. Hasil penelitian diketahui bahwa rata – rata skor sikap responden sebelum diberikan intervensi adalah 61,69 dan rata – rata skor sikap setelah diberikan intervensi adalah 66,86. Dengan demikian didapat selisih rata – rata skor sebelum dan sesudah adalah 5,17. Edukasi menggunakan media Uno Stacko yang dilakukan terdapat adanya perubahan sikap pada responden.

Perubahan sikap terlihat dari meningkatnya skor sikap responden berdasarkan hasil *pre test* dan juga *post test*. *Pre test* dan *Post Test* terdiri dari 20 pernyataan. Sebelum dilakukan intervensi ada 2 item pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden. Pertanyaan no.6 terkait tidak menganggap seks itu jijik, tabu, dan jorok yaitu tidak setuju (37,1 %) dan sangat tidak setuju (22,9%). Pertanyaan no.18 Saya menganggap sebagai lelucon/bercanda jika orang memanggil saya dengan sebutan „sayangku, cintaku.” yaitu sangat tidak setuju sebanyak (27,1%) dan tidak setuju sebanyak (34,3%) Setelah dilakukan intervensi terdapat kenaikan sikap, ini dikarenakan responden telah mendapatkan tambahan informasi yang membentuk sebuah pemahaman. Berdasarkan hasil *post test* diperoleh kedua pertanyaan yang paling banyak salah saat *pre test* mengalami peningkatan jawaban yang benar yaitu pada pertanyaan no.6 terkait tidak menganggap seks itu jijik, tabu, dan jorok responden

menjawab tidak setuju (31,4%) dan menjawab sangat tidak setuju (10%), dan pertanyaan no.18 terkait Saya menganggap sebagai lelucon/bercanda jika orang memanggil saya dengan sebutan „sayangku, cintaku.” responden menjawab tidak setuju (14,3%) dan menjawab sangat tidak setuju (17,1%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mustamin dkk 2024 tentang Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Permainan Balok Uno Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Anak Sekolah Dasar MI DDI UJUNG LARE PAREPARE dengan responden adalah 44 orang ulkan dengan cara mengisi kuesioner. Hasil Penelitian diketahui Umur Siswa/i umumnya 10 Tahun (68,2%), Kelas siswa/i pada umumnya (52,3%), jenis kelamin siswa/i pada umumnya laki-laki (59,1%), pekerjaan ayah pada umumnya pengusaha (27,3%), pekerjaan ibu siswa/i pada umumnya PNS/TNI/POLRI (45,5%), Tingkat pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah diberikan edukasi (63,6%), dan Tingkat sikap gizi siswa/i sebelum (95,5%) dan sesudah diberikan edukasi (100%)⁴⁷.

Penelitian Solehati,dkk 2022, tentang edukasi kesehatan seksual remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual dengan responden 30 remaja, dengan cara mengisi kuesioner yang dibagikan ke responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terkait pelecehan seksual dengan pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap remaja ($p 0,001$) terhadap pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual¹⁴.

Penelitian Rayi, dkk,2024 tentang edukasi dengan video berpengaruh terhadap sikap mahasiswa mengenai perilaku Terdapat pengaruh pemberian edukasi dengan video terhadap sikap mahasiswa mengenai perilaku kekerasan seksual dibuktikan dengan hasil pre test 58,97 dan post test 65,56 yang menunjukkan adanya peningkatan rerata sebanyak 6,53 dan

diperoleh p value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Kesimpulan: Ada pengaruh edukasi dengan video terhadap sikap mahasiswa mengenai perilaku kekerasan seksual di lingkungan kampus ⁴⁸.

Peningkatan skor rata – rata sikap siswa dari 61,69 menjadi 66,86, dengan selisih 4,83 poin menunjukkan bahwa edukasi pelecehan seksual menggunakan Uno Stacko berpengaruh dalam membentuk sikap terhadap pelecehan seksual siswa. Temuan ini di dukung oleh penelitian sebelumnya seperti Mustamin (2024) yang membuktikan pengaruh media uno stacko dalam pemahaman dan keterampilan siswa. didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati (2022) dan Rayi (2024) edukasi visual dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mampu meningkatkan secara signifikan.

4. Pembahasan Bivariat

a. Pengaruh Intervensi Pada Peningkatan Penegetahuan Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai $p - value = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berdasarkan hal tersebut menunjukan bahwa, edukasi pelecehan seksual menggunakan media Uno Stack mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual, dibuktikan oleh hasil analisis bivariat dengan nilai $p=0,000$ Selain itu, penggunaan edukasi menggunakan media Uno Stacko dapat meningkatkan keaktifan murid dalam belajar sehingga proses pembelajaran tidak lagi monoton dalam penyampaian materi, akan tetapi murid dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran.

Penelitian Dinda,dkk, 2020 tentang pengaruh media booklet terhadap pengetahuan menstruasi dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas diSLB Pembina Provinsi Kaltim dengan jumlah responden 54 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian media booklet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan menstruasi dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur ⁴⁹.

Penelitian Cahya, dkk, 2023 tentang Pengembangan Game Uno Stacko Physics untuk meningkatkan minat belajar fisika dengan responden 40 siswa kelas XI.1 dan 38 siswa dari kelas XI. 3 SMAN 3 Kota Serang. Hasil penelitian yaitu, kelayakan media sebesar 97% dengan kategori sangat layak, hasil validasi soal sebesar 99% dengan kategori sangat layak, dan minat belajar fisika siswa sebelum menggunakan media USIK (UNO Stacko Physics) yakni sebesar 68% dan setelah menggunakan media menjadi sebesar 77%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan berupa media cetak UNO Stacko Physics (USIK)layak dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan minat belajar fisika ⁵⁰.

Penelitian Amelia, dkk, 2023 tentang pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak di SDN Sudiang Makassar dengan jumlah responden 36 siswa. sebelum dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual rata- rata pengetahuan responden pada pengetahuan baik sebanyak 8 orang murid (22.2%), pengetahuan cukup sebanyak 16 orang murid (44.4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 0rang murid (33.3%) dan setelah dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual pada anak maka rata- rata pengetahuan anak pada pengetahuan baik sebanyak 32 orang murid (88.9%) dan pengetahuan cukup sebanyak 4 orang murid (11.1%). Hasil analisis data

mengenai pengaruh pemberian edukasi tentang kekerasan seksual pada anak diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.000 yang berarti nilai *Sig* < 0.00 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang kekerasan seksual pada anak.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal dan memahami sesuatu yang diperoleh melalui aktivitas penginderaan, seperti melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan terhadap suatu objek atau fenomena. Proses ini dapat terjadi melalui pengalaman langsung, pembelajaran, maupun informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan menjadi dasar penting bagi individu dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Tanpa pengetahuan yang memadai, seseorang akan kesulitan dalam menganalisis situasi, mengambil keputusan yang tepat, serta menentukan tindakan yang efektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, pengetahuan memegang peran sentral dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks profesional³⁶.

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang menunjukkan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), peneliti berasumsi bahwa edukasi pelecehan seksual menggunakan media Uno Stacko berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pelecehan seksual siswa. Media ini hanya membantu memahami materi, tetapi juga meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya seperti Dinda (2020), Cahya (2023) dan Amelia (2023) yang menunjukkan edukasi pelecehan seksual pada siswa dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan membuktikan kelayakan media Uno Stacko sebagai media edukasi yang berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan dan minat belajar siswa, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media visual interaktif seperti Uno Stacko Layak diterapkan dalam pendidikan pelecehan seksual.

b. Pengaruh Intervensi Pada Peningkatan Sikap Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai p - value 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa, edukasi menggunakan media Uno Stacko mempunyai pengaruh dalam meningkatkan sikap terkait pelecehan seksual, dibuktikan oleh hasil analisis bivariat dengan nilai $p=0,000$. Didapatkan hasil dari peneliti bahwa anak mampu menyikapi terhadap kejadian pelecehan seksual. Dengan begitu anak dapat menerapkan dalam perilaku dengan mengimplementasikan dan mengantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi pelecehan seksual dilingkungan siswa tersebut.

Penelitian Erika, dkk, 2023 tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa dengan jumlah responden 88 mahasiswa, Hasil analisis menunjukkan nilai tingkat pengetahuan pada pretest sebesar 10,8 menjadi 13,22 pada posttest sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,41 dan nilai sikap pada pretest sebesar 44,22 menjadi 51,17 pada posttest sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,95. Memiliki p -value = 0,000 ($p < 0,05$), yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa di STIE Oemathonis Kupang⁵¹.

Penelitian Suhariyai, dkk, 2024 tentang edukasi peningkatan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual, dengan jumlah responden 20 responden. Dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner melalui *Google Form*. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdapat peningkatan sikap yang positif dalam penanganan kekerasan seksual dari 25,0% menjadi 90,0%. Edukasi dapat meningkatkan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual di komunitas. Edukasi ini diharapkan bisa meningkatkan sikap keberanian remaja untuk melaporkan kekerasan

seksual yang terjadi di masyarakat ⁵².

Penelitian Yasherli, dkk, 2022 tentang pengaruh *personal safety skill* terhadap Upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Dengan responden sejumlah 32 orang. Hasil penelitian terdapat pengaruh antara *personal safety skill* terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual, dengan nilai *p value* 0.000 ⁵³.

Menurut Notoatmodjo (2005), sikap adalah bentuk respons atau reaksi internal yang belum tampak secara nyata dari seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek tertentu. Sikap mencerminkan kesiapan dan kecenderungan individu untuk bertindak, serta merupakan perwujudan dari dorongan atau motif tertentu. Sementara itu, menurut Gerungan (2002), sikap merupakan pandangan atau penilaian individu terhadap suatu objek yang menjadi dasar sebelum seseorang bertindak. Sikap tidak akan terbentuk tanpa adanya informasi, pengalaman langsung, atau pengamatan terhadap objek tersebut ³⁶.

Berdasarkan hasil uji bivariat yang menunjukkan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), peneliti berasumsi bahwa edukasi pelecehan seksual menggunakan Uno Stacko berpengaruh dalam meningkatkan sikap terhadap pelecehan seksual pada siswa. Siswa mampu memahami dan menyesuaikan tindakan pada kasus pelecehan seksual. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Erika (2023), Suhariyati (2024) dan Yasherli (2022) membuktikan bahwa edukasi terhadap kekerasan seksual berpengaruh terhadap peningkatan sikap remaja dalam mengambil sikap terhadap kasus yang terjadi di lingkungan remaja tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan media Uno Stacko sebagai alat bantu edukasi terbukti berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pelecehan seksual siswa kelas X terhadap pelecehan seksual. Uno Stacko yang dimodifikasi dengan materi pelecehan seksual memberikan pembelajaran yang konkrit, visual, dan menyenangkan, sehingga memudahkan siswa dalam memahami informasi tentang pelecehan seksual. Media ini mampu membangkitkan minat belajar siswa dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang tindakan penyelamatan diri dari pelaku pelecehan seksual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh permainan uno stacko terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual siswa kelas X SMK SMAK PADANG didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Rata – rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi pelecehan seksual menggunakan media uno stacko 15,64 dan setelah diberikan edukasi pelecehan seksual menggunakan media Uno Stacko 19,13. Rata -rata skor sikap responden sebelum diberikan edukasi pelecehan seksual menggunakan media uno stacko 61,69 dan setelah diberika edukasi pelecehan seksual mengguakan media Uno Stacko 66,86.
2. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai *signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Maka dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 dan H_a diterima. Penolakan H_0 tersebut dapat dikatakan ada pengaruh permainan uno stacko terhadap peningatan pegetahuan remaja tentang pelecehan seksual

yang diberikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang pelecehan seksual. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai *signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Maka dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 dan H_a diterima. Penolakan H_0 tersebut dapat dikatakan ada pengaruh permainan uno stacko terhadap sikap remaja tentang pelecehan seksual yang diberikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan sikap remaja terhadap pelecehan seksual.

B. Saran

1. Bagi Pihak SMK SMAK PADANG

Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan media Uno Stacko kedalam program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler edukasi mengenai pelecehan seksual secara rutin agar siswa memiliki kewaspadaan yang baik dan dapat bertindak cepat saat kejadian pelecehan seksual terjadi dilingkungan siswa.

2. Bagi Institusi Poltekkes Padang

Media edukasi dalam penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kejadian pelecehan seksual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jangka waktu yang lebih Panjang dan juga menggunakan kelompok kontrol untuk sebagai perbandingan, serta, menggunakan media tambahan untuk mengkombinasi dari penggunaan Uno Stacko terhadap perubahan perilaku remana tentang pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. N LZ, Karneli Y. Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja. *Ahkam*. 2024;3(2):557-566. doi:10.58578/ahkam.v3i2.3204
2. Fauziah S, Karneli Y, Netrawati N. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual. *Couns J Bimbing Konseling Pendidik Islam*. 2024;5(1):118-127. doi:10.31943/counselia.v5i1.106
3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia. Jumlah kasus kekerasan seksual. Published online 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
4. Ginanjarsari RL. Gambaran Perilaku Remaja Putri Mengenai Upaya Penanganan Dismenore di Kelas XI MA Ali Maksum Putri Bantul Yogyakarta Tahun 2019. *Politek Kesehat Kementeri Kesehat*. 2019;22:1-7.
5. Husna U, Karneli Y. Upaya Guru BK dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja Dengan Teknik Expressive Therapy. *KONSELING J Ilm Penelit* 2021;2(4):102-109. doi:10.31960/konseling.v2i4.943
6. Siregar N, Harahap J, Suroyo RB, Kedokteran F, Utara US, Seksual P. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PELECEHAN SEKSUAL DI SMK KESEHATAN GALANG. Published online 2023:27-41.
7. Nugrahmi MA, Mariyona K, Rusdi PHN. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Menara Med*. 2022;4(2):192-195. doi:10.31869/mm.v4i2.3166
8. Putri, M., & Nora R. Jurnal Salingka Abdimas. *Pendidik Kesehat tentang Pencegah Kekerasan Seksual pada Remaja*. Published online 2022. http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jurnal_salingka_abdimas/article/view/15.
9. BKKBN. Program Gen Re dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. *Bkkbn*. Published online 2010:51. <http://ceria.bkkbn.go.id>
10. Putri Handayani, SKM M. Page 1. Published online 1950:1-15.

11. Jamilah NL, Anna C, Afifah N. Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas The Effect of Nutrition Education on Gastritis Prevention Using The Jenga Games Media on Knowledge and Attitudes Pengaruh Pendidikan Gizi Pencegahan Gastritis dengan Media Jenga Game. 2024;5(2):265-271.
12. Tetti Solehati et al. Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *J Pelangi*. 2017;9(2):61-70. doi:10.22202/jp.2017.v9i2.1763
13. Khadijah K, Illahi RK, Faisal F. Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Edukasi Uno Stacko pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X. *J Intelekt Keislaman, Sos dan Sains*. 2022;11(2):168-180. doi:10.19109/intelektualita.v11i2.13285
14. Tetti Solehati et al. Jurnal Keperawatan. 2022;14:431-438.
15. Sari DF, Konseling BDAN, Keguruan F, Ilmu DAN, Tarakan UB. PENGEMBANGAN MEDIA JENGA PADA LAYANAN. Published online 2021.
16. Raja OL. Dampak Jangka Panjang Kesehatan Mental Dan Emosional Anak. 2023;(December).
17. Suplemen B, Teknis B, Reproduksi K. Pegangan Fasilitator untuk Populasi Remaja dengan Perilaku Risiko Tinggi PELECEHAN SEKSUAL. Published online 2012:1-22. www.unesco.org/jakarta
18. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Algoritma tatalaksana pelayanan kesehatan. Published online 2021:32.
19. Delyana M. Dampak pelecehan seksual terhadap perilaku sosial (studi kasus terhadap korban pelecehan seksual). Published online 2017:14-15.
20. Hidayah SN, Istiqomah, Rahmanindar N. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Smk Farmasi Harapan Bersama Kota Tegal. *J Ilmu Kebidanan dan Kesehat*. 2017;9(1):1-15.
21. Daud M.Psi, S, Siswanti D. dan JN. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan*

Anak. Prenada Media Group; 2021.

22. WHO. PENGERTIAN REMAJA MENURUT WHO 2018. Published online 2018.
23. Saputro. Memahami ciri dan tugas Perkembangan masa Remaja. *Apl J Apl ilmu-ilmu agama*. 2018;17(1):25.
24. Fatmawaty R. Fase-fase Masa Remaja. *J Reforma*. 2018;VI(02):55-65.
25. Ardiansyah F, Muqorona MW, Nurahma FY, Prasityo MD. Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *J Keperawatan Klin dan Komunitas (Clinical Community Nurs Journal)*. 2023;7(2):81. doi:10.22146/jkkl.78215
26. Sholikhah AU. Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Edu Sociata (J Pendidik Sosiologi)*. 2023;6(2):1074-1080. doi:10.33627/es.v6i2.1558
27. Hamid AYS. Peran Perawatan dalam Penanganan Tindak Kekerasan Pada Wanita dan Keluarganya. *J Keperawatan Indones*. 2014;2(6). doi:10.7454/jki.v2i6.89
28. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*.; 2019.
29. Tania M. Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Konsumsi Minuman Ringan di SMKN 2 Baleendah Bandung. *J Ilmu Keperawatan*. 2016;IV(1):20-21.
30. Sukma Anggreini I, Muhyi M, Ketut I. Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2023;9(17):396-402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477>
31. Simbolon N, Siregar AK. Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan. *Darul Ilmi J Ilmu Kependidikan dan Keislam*. 2021;9(1):69-83. doi:10.24952/di.v9i1.3526
32. Misbah M. Knowledge and How to Get It (Pengetahuan dan Cara Memperolehnya). ... -*MANDARA J Pendidik dan Ilmu Sos*. 2022;1(1):1-11.

<https://www.ejournal.edu-trans.org/mandara/article/view/1>

33. Wijayanti D, Purwati A, Retnaningsih R. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *J Asuhan Ibu dan Anak*. 2024;9(2):67-74. doi:10.33867/c2byzp04
34. Putri K. Tingkat Pengetahuan dalam edukasi pada Masyarakat Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli Tahun 2022. *Suparyasad*. 2022;5(3):248-253.
35. Pariati P, Jumriani J. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehat Gigi Politek Kesehat Makassar*. 2021;19(2):7-13. doi:10.32382/mkg.v19i2.1933
36. Irwan. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*.; 2017.
37. Soekidjo Notoatmodjo. *ilmu-perilaku-kesehatan_compress.pdf*.
38. Utami AY, Kasiyati K. Permainan Uno Stacko: Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Nilai Tempat Bagi Anak Berkesulitan Belajar Kelas III SD N 22 Payakumbuh. *Golden Age J Ilm Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 2020;5(1):11-16. doi:10.14421/jga.2020.11-16
39. Muhammad Roziqin. PENGARUH PERMAINAN UNO STACKO TERHADAP PENINGKATAN FUNGSI KOGNITIF LANSIA DI GRIYA USILA SANTO YOSEF SURABAYA. *Sustain*. 2019;11(1):1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
40. Asrianti Asmul Syam. EDUKASI KESEHATAN BAHAYA MEROKOK DENGAN PERMAINAN ULAR TANGGA DAN PUZZLE DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SERTA SIKAP MURID SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN LUWU. *Kaos GL Derg*. 2020;(75):147-154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr>

.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:

41. Nursalam. *Metodelogi Penelitian Ilmu Kepezrawatan.*; 2020. <https://www.scribd.com/document/512979929/fc506312-5e09-4027-a661-9ba646dced46>
42. Sinaga D. Buku Ajar Metodologi Penelitian. *UKI Press*. Published online 2022:1-90.
43. Farmasi J, Farmakoinformatika D. ARTIKEL REVIEW : Penerapan Paired T-Test Pada Penelitian Farmasi REVIEW ARTICLE: Application of Paired T-Test in Pharmaceutical Research. 2022;2(2):146-153.
44. Adiputra IMS, Trisnadewi NW, Oktaviani NPW, Munthe SA. Metodologi Penelitian Kesehatan. Published online 2021.
45. Handayani A, Mitra M, Devis Y, Leonita E, Marlina H. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Sexual Harassment di SMKN 1 Kota Dumai. *J Kesehat Terpadu (Integrated Heal Journal)*. 2022;13(1):66-74. doi:10.32695/jkt.v13i1.259
46. Yusuf Y, Arifin AA, Ramli MR. Pengetahuan Dan Sikap Siswa Man 1 Ternate Dalam Mencegah Tindak Pelecehan Dan Kekerasan Seksual. *J Darma Agung*. 2023;31(1):267. doi:10.46930/ojsuda.v31i1.2987
47. Wahidmurni. Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Permainan Balok Uno Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Anak Sekolah Dasar MI DDI UJUNG LARE PAREPARE. 2017;31:2588-2593.
48. Rayi D, Putri T, Sari IY. Edukasi dengan video berpengaruh terhadap sikap mahasiswa mengenai perilaku kekerasan seksual di lingkungan kampus dirilis oleh Indonesian Judicial Research. Published online 2025.
49. Putri DM, Kurniasari L. Pengaruh Media Booklet terhadap Pengetahuan Menstruasi dan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja Disabilitas di

SLBN Pembina Provinsi Kaltim. *Borneo Student Res.* 2020;2(1):285-291.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1530>

50. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran C, Dara Lalita C, Haryadi R, Oktarisa Pendidikan Fisika Y, Sultan Ageng Tirtayasa U. Pengembangan Game UNO Stacko Physics untuk Meningkatkan Minat Belajar Fisika. 2023;1(5):13-23.
51. Wulandari EP, Bhwa DP, Tafuli Y. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa. *J Ilm Keperawatan Altruistik.* 2023;6(2):1-8.
52. Oktavianti L, Alisahyan NS, Sholeha SI. Edukasi untuk peningkatan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual. 2024;8(6):5493-5501.
53. Bachri Y, Marizki Putri. Pengaruh Personal Safety Skill Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Al-Asalmiya Nurs J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci.* 2022;11(2):141-144.
doi:10.35328/keperawatan.v11i2.2264

Skripsi_Radhit_Febrianto_Putra-1752037667808

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bemj.e-journal.id Internet Source	3%
2	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	2%
4	jurnal.kolibi.org Internet Source	2%
5	digilib.unhas.ac.id Internet Source	2%
6	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	2%
7	www.jurnalpoltekkesmaluku.com Internet Source	2%
8	counselia.faiunwir.ac.id Internet Source	1%
9	www.jurnal.darmaagung.ac.id Internet Source	1%
10	Lani Zefania N, Yeni Karneli. "Kecenderungan Perilaku Pelecehan Seksual Remaja", AHKAM, 2024 Publication	1%
11	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	1%